

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. PERCAYA DIRI

a. Pengertian Percaya Diri

Menurut Sukarman (2014, hlm. 128) mengatakan bahwa sikap percaya diri adalah bentuk perilaku positif dan optimis yang dimiliki oleh setiap individu dalam melihat suatu usaha dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Ghufron, dkk (2011, hlm. 33) menjelaskan bahwa “sikap percaya diri ialah suatu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berpengaruh pada diri seseorang saat berkehidupan bermasyarakat, jika tidak memiliki sikap percaya diri akan mengakibatkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut disebabkan dengan kepercayaan diri, seseorang dapat mengaktualisasikan segala kemampuannya. Sikap percaya diri perlu dimiliki oleh setiap individu. Sikap percaya diri diperlukan baik oleh anak-anak maupun orangtua, secara perorang maupun kelompok.”

Menurut Mildawani (2014, hlm. 4) mengatakan bahwa “rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya”

Lebih lanjut menurut Warsidi (2015, hlm. 21) mengatakan bahwa “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”

Istilah psikologi Lauster (dalam Iwindharmajaya, 2014, hlm. 20) mengatakan bahwa “percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan diri sendiri yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.”

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa percaya diri adalah salah satu sikap yakin seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri, kekuatan, penilaiannya terhadap diri sendiri, mengenal lebih baik atas kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, mampu bertanggung jawab, bertoleransi dan bersosialisasi.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri

Faktor umum yang dapat mempengaruhi sikap percaya diri menurut Warsidi (2015, hlm. 62) sebagai berikut:

1. Kondisi fisik
2. Latar belakang dan lingkungan keluarga
3. Tingkat pendidikan dan prestasi
4. Materi
5. Kedudukan
6. Pengalaman dan wawasan.

Mildawani (2014, hlm. 9) mengatakan bahwa sikap percaya diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah:

1. Konsep diri adalah tinjauan dan tingkah laku individu terhadap diri sendiri yang memiliki kemampuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan diri, konsep diri berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku positif.
2. Harga diri merupakan citra diri yang positif akan membangun harga diri yang positif. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Harga diri yang tinggi mampu mempengaruhi rasa percaya diri. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana berhasil menerima dirinya sendiri.
3. Pengalaman hidup, Sebagian kisah hidup seseorang pasti akan mengalami hal-hal yang baik maupun buruk, dan yang dirasakan pun pasti berbeda-beda, pengalaman buruk maupun baik memiliki makna sendiri oleh orang yang

merasakannya. Namun pengalaman tersebut dapat mendidik kita menuju kedewasaan yang mempengaruhi rasa percaya diri.

4. Pendidikan Formal, Sikap percaya diri anak dapat dibentuk di sekolah melalui berbagai macam bentuk kegiatan seperti memupuk keberanian anak untuk bertanya, peran guru yang aktif bertanya kepada anak, melatih diskusi atau berdebat, mengerjakan soal di depan kelas, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, memperluas pergaulan yang sehat. Hakim (2002, hlm. 122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:
 - a. Melatih diri untuk berani bertanya
 - b. Peran pendidik untuk merangsang siswa dengan bertanya.
 - c. Melatih siswa agar dapat berdiskusi dan berdebat
 - d. Mengerjakan soal di depan kelas
 - e. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
 - f. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
 - g. Belajar berpidato
 - h. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 - i. mengaplikasikan disiplin yang konsisten
 - j. bersosialisasi yang sehat.
5. Lingkungan Keluarga, Kondisi keluarga ialah lingkungan awal dalam kehidupan setiap orang dan hal itu dapat mempengaruhi konstruksi sikap percaya diri nya. desain pendidikan keluarga yang dapat diterapkan dalam membangun sikap percaya diri pada anak adalah dengan melatih berbicara tentang banyak hal, menumbuhkembangkan sikap independen pada anak, memperluas lingkungan bersosialisasi anak, menumbuhkan kelebihan-kelebihan yang anak miliki. Hakim (2002, hlm. 121) mengatakan bahwa desain pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membentuk sikap percaya diri anak ialah:
 - a. Menerapkan konsep pendidikan yang demokratis
 - b. Melatih anak untuk berani membicarakan banyak hal
 - c. membentuk sikap mandiri pada anak

- d. Memperluas lingkungan sosialisasi anak
 - e. Berikan hal yang sulit untuk melatih keberanian anak
 - f. membentuk sikap bertanggung jawab pada anak
 - g. Setiap kemauan anak hendaknya jangan terlalu dituruti
 - h. Memberikan anak hadiah atau pujian ketika berbuat baik
 - i. Memberikan hukuman yang membangun jika berbuat salah
 - j. Mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh anak
 - k. menyarankan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
 - l. Mengembangkan hobi yang positif
 - m. Memberikan pendidikan agama sejak kecil
6. Kondisi fisik merupakan perubahan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi sikap percaya diri seseorang, karena terlihat dari penampilan keadaan yang dapat dilihat dari fisik. Bahkan penampilan fisik menjadi penyebab yang paling utama seseorang tidak percaya diri.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi sikap percaya diri menurut Angella (dalam Salama, 2014, hlm. 17) adalah:

1. *Ability* : sikap percaya diri akan timbul apabila seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
2. *Success* : Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diinginkan atau dicita-citakan oleh anak akan memberikan penegasan agar lahirnya sikap percaya diri.
3. *Desire* : Ketika seseorang menginginkan sesuatu maka orang tersebut akan mencoba berlatih atau meneladani dan berikhtiar untuk mendapatkan kemauannya tersebut.
4. *Determination* : sikap percaya diri akan timbul ketika seseorang mempunyai pendirian atau tekad yang kokoh untuk mengais tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi/membentuk sikap percaya diri yaitu (1) faktor internal yang ada

dalam diri individu mencakup keseluruhan daya yang dimiliki untuk mencapai target hingga terpenuhi. (2) faktor eksternal yaitu yang ada atas dorongan dari luar, termotivasi oleh orang lain dan kondisi lingkungan. Seperti keluarga yang dimana adalah tempat pertama dalam membangun rasa percaya diri, kemudian dari sekolah dan lingkungan sekitar yang juga dapat menjadi praktek percaya diri dan perkembangan yang lebih baik.

c. Aspek Dan Indikator Percaya Diri

Ghufron (2010, hlm. 35) mengemukakan bahwa orang yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi akan mungkin bersosialisasi atau bergaul secara fleksibel, memiliki rasa empati dan toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam berlaku serta dapat menentukan langkah-langkah yang pasti dalam kehidupannya.

Menurut Lauster (dalam Mildawani, 2014, hlm. 9) mengatakan bahwa orang yang memiliki sikap percaya diri yang positif adalah:

1. Yakin dengan kemampuan diri adalah sikap berguna untuk seseorang tentang dirinya yang mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Sehingga dengan keyakinan yang di milikinya dapat menimbulkan kepercayaan diri apa adanya.
2. Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuan sehingga dengan sikap yang bersungguh-sungguh akan memberikan pikiran-pikiran yang positif pada dirinya.
3. Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala konsekuennya, jadi sikap ini memberikan efek positif bagi diri.
4. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh pikiran dan sesuai dengan kenyataan. Dengan pemikiran yang rasional dan realistis dapat meningkatkan karakter-karakter positif yang dapat mengubah cara pandang seseorang menjadi positif pula.

5. Objektif yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki sikap objektif akan berarti orang tersebut memiliki kejujuran dalam hidupnya. Jadi individu akan menilai suatu hal apapun melihat dengan apa adanya yang semestinya.

Menurut Warsidi (2015, hlm. 22) mengatakan bahwa karakteristik atau individu yang percaya diri sebagai berikut:

1. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
2. memiliki potensi dan kemampuan yang memadai
3. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
4. mempunyai kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
5. Memiliki kecerdasan yang cukup
6. Memiliki keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya
7. Memiliki kemampuan bersosialisasi
8. mempunyai pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
9. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup
10. Membuat pernyataan yang jujur, jelas, singkat dan langsung pada masalah
11. Menawarkan saran perbaikan, bukan nasihat atau perintah
12. Menawarkan kritik membangun, tidak menyalahkan atau mengharuskan
13. Mengajukan pertanyaan untuk menemukan pemikiran perasaan orang lain
14. Menghargai hak orang lain
15. Mengkomunikasikan sikap saling menghargai pada saat kebutuhan dari dua orang sedang bertentangan dan mencari penyelesaian yang dapat diterima kedua belah pihak
16. Melakukan kontak mata yang intens dan pantas
17. Duduk atau berdiri dengan tegak dan santai
18. Bersikap terbuka dan mendukung komentar mereka

19. Berbicara dengan tekanan yang jelas, mantap dan tegas
20. Ekspresi wajah santai, tersenyum ketika merasa senang
21. Berbicara dengan mantap, teratur menekankan kata-kata kunci
22. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri dan dapat memotivasi diri tanpa tergantung pada pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat dari orang lain.
23. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain/kelompok
24. Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain, berani menjadi diri sendiri
25. Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak bergantung pada suasana hati dan emosinya stabil)
26. Memiliki *internal locus of control*
27. Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri
28. Memiliki harapan yang realistis/nyata terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap dapat mampu melihat sisi positif dari situasi yang terjadi.

Menurut Iswidharmajaya (2014, hlm. 48) menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap percaya adalah sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab terhadap konsekuensi maupun keputusan yang telah dilakukan seorang diri.
2. Mudah menepatkan diri dengan lingkungan sosial yang baru
3. Prinsip hidup yang cukup kokoh, dan dapat mengembangkan stimulus atau dorongan motivasi
4. Mau berusaha lebih berperan semangat untuk mencapai kesuksesan.
5. Yakin atas kewajiban yang dihadapinya.
6. Tidak takut melakukan tindakan dan memilih setiap kesempatan yang dihadapi.
7. Menerima diri secara wajar atau realistik
8. Menghargai diri dengan berpikir positif
9. Yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah khawatir

10. Mengerti akan kekurangan yang dimiliki oleh orang lain

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan, maka aspek percaya diri terdiri adalah kesadaran akan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki seseorang, meyakini adanya rasa percaya diri dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya. Seseorang yang percaya diri akan bertanggungjawab, optimis, objektif, rasional, dan mempunyai keyakinan terhadap diri sendiri, merasa berharga, mempertimbangkan berbagai pilihan dan mempunyai toleransi yang cukup baik, serta membuat keputusan sendiri.

d. Upaya-upaya Membangun Percaya Diri

Menurut Albert Bandura (dalam, Woong, 2016 ,hlm. 10) mengatakan bahwa cara membangun percaya diri antara lain:

1. Pengalaman dari keberhasilan meningkatkan rasa efektivitas diri.
2. Melihat keberhasilan orang lain yang ada di sekitar dan percaya kita bias melakukannya di sekitar dan percaya rasa efektifitas diri.
3. Mendengarkan dorongan yang menyebabkan keberhasilan dari orang lain akan meningkatkan rasa efektifitas diri.
4. Keadaan fisik dan mental harus sehat akan meningkatkan rasa efektifitas diri.

Menurut Setiawan (2014, hlm. 40) mengemukakan bahwa terdapat 6 cara yang dapat membangun sikap percaya diri sebagai berikut:

1. Bersosialisasi dengan berbagai orang-orang yang mempunyai pikiran positif dan memiliki sikap percaya diri.
2. Menilik kembali saat-saat dimana merasakan percaya diri
3. Berlatih diri secara bersungguh-sungguh
4. Mampu mengenali dan memahami kekurangan serta kelebihan yang dimiliki diri sendiri dengan lebih baik.
5. Jangan takut untuk mengambil resiko

Berikut ini sepuluh langkah menurut Mildawani (2014, hlm. 26) mengatakan bahwa meningkatkan percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama: lakukan sesuatu. Belajarlah untuk memulai sesuatu karena jika hanya berdiam diri tanpa melakukan apapun tidak akan membuat diri menjadi berkembang, mulai lah untuk melakukan sesuatu agar berguna untuk kehidupan diri sendiri dan orang lain sehingga menjadi seseorang yang berharga dan dihargai.
2. Langkah kedua: belajar mengambil keputusan. Pengambilan keputusan harus dilakukan oleh diri sendiri tanpa intervensi dari orang lain. Namun bias dengan meminta nasihat atau berkonsultasi dengan orangtua atau orang yang lebih berpengalaman, tetapi ketika keputusan itu harus diambil, harus berani memutuskan sendiri karena itu bisa meniai kemampuan diri, kecenderungan diri, hal yang menarik minat diri sendiri, dan bidang studi yang sungguh-sungguh disukai hingga dapat membuat bersemangat belajar dan sebagainya.
3. Langkah ketiga: nikmati saja apa yang kamu kerjakan. Melakukan sesuatu yang baik dengan hasil yang memuaskan akan menambah kepercayaan diri.
4. Langkah keempat: kenali dirimu. Ketika sudah mengenali diri, dari situ akan mengetahui apa yang harus dilakukan dalam hidup.
5. Langkah kelima: fokus utama pada kelebihan. Asahlah kelebihan diri, jangan terlalu sibuk minder dengan kekurangan yang dimiliki, apa yang menjadi kelebihan diri harus di asah secara optimal, itu akan membuat diri sendiri menjadi orang yang menonjol.
6. Langkah keenam: membenahi kekurangan
7. Langkah ketujuh: berani mencoba.
8. Langkah kedelapan: bersikap tenang dan wajar.
9. Langkah kesembilan: buat daftar kesuksesan
10. Langkah kesepuluh: belajar dan menambah wawasan.

Maka upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat membangun ataupun melatih rasa percaya diri berdasarkan dari beberapa pendapat di atas adalah dengan mengapresiasi hal yang positif atau memberikan pujian terhadap hal ketika anak melakukan kreativitasnya, lalu membiarkan siswa untuk dapat melakukan sendiri pekerjaannya, hal tersebut dapat membuat siswa merasa dihargai dan menumbuhkan

rasa percaya dirinya. Serta mengajak siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya agar ia tidak merasa malu-malu ataupun canggung ketika berinteraksi.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

- 1) Belajar menurut Faturrohman & Sulistyorini (2018, hlm. 19) adalah “*key term* (istilah kunci) yang paling viral dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.”
- 2) Menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm. 125) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena respon individu terhadap lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang dialami individu tersebut dan tidak termasuk kedalam kematangan, pertumbuhan atau insting.
- 3) Menurut Howard L. Kingskey (dalam Djamarah, 2015, hlm. 13) mengatakan bahwa “*learning is the process by which behavior (in the broader sense is originated or changed through practice or training*”. belajar adalah proses dimana perilaku (dalam arti yang lebih luas berasal atau diubah melalui latihan atau pelatihan.
- 4) Belajar menurut Budiarjo (2008, hlm. 6) adalah “keterampilan”, melalui keterampilan belajar, kita akan memiliki kemampuan menetapkan langkah-langkah yang akan dilalui sewaktu memasuki aktivitas belajar.
- 5) Menurut Sadiman (dalam Toyyibah, 2017, hlm. 1) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan atau bentuk yang terjadi dalam diri individu yang terlihat dari sikap yang baru, sebagai contoh dari yang tidak tahu menjadi tahu, munculnya sebuah perubahan sikap, suatu kebiasaan-kebiasaanm, keterampilan kesanggupan dalam menghafal, perkembangan sikap-sikap sosial, emosional dan juga pertumbuhan jasmani.
- 6) Menurut Makmun (2012, hlm. 157) mengatakan bahwa secara eksplisit maupun secara implisit bahwa definisi manapun “konsep belajar itu selalu menunjukkan

kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah usaha sadar individu untuk menambah pengetahuan serta wawasan dan suatu proses dari terjadinya perubahan kepribadian maupun tingkah laku hasil dari pengalamannya saat berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar secara kuantitatif diartikan sebagai pengembangan kemampuan secara kognitif dan belajar secara kualitatif merupakan belajar untuk mendapatkan pemahaman.

b. Pengertian Hasil Belajar

- 1) Menurut R. M Gagne (dalam Setiani & Donni, 2015, hlm. 66) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan “kecakapan manusiawi (*human capabilities*) yang meliputi informasi verbal, kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkrit, sikap, dan kecakapan motorik”
- 2) Menurut Syam & Amri (2017, hlm. 89) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan setelah dilakukannya proses pembelajaran. perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, perubahan sikap maupun keterampilan.
- 3) Menurut Rusman (2017, hlm. 129) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan “bentuk perubahan tingkah laku yang bersifat tetap dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.”
- 4) Menurut Supardi (2015, hlm. 2) mengatakan bahwa hakikat hasil belajar merupakan “proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, dan tidak terampil menjadi terampil pada siswa”
- 5) Menurut Susanto (2015, hlm. 5) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar yaitu sebagai cara mengukur sejauh mana seseorang memahami pembelajaran yang didapatkannya. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh dirinya dan lingkungan yang ada disekitarnya.

- 6) Menurut Fathurrohman & Sulistyorini (2018, hlm. 118) mengatakan bahwa “prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar siswa kepada orang tuanya.”

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil dari segala sesuatu yang sudah diupayakan dalam kegiatan belajar. Perubahan yang terjadi pada individu menuju arah yang lebih baik dan dapat berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar dapat mencerminkan tingkatan-tingkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar disimbolkan melalui angka ataupun kata-kata yang dapat menggambarkan hasil yang telah dicapai seseorang.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Munandi (dalam Rusman, 2015, hlm. 67) mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, ialah:

- 1) Faktor Internal, yang mencakup:
 - a. Faktor Fisiologis adalah Keadaan yang berkaitan dengan kondisi fisik siswa. Kondisi yang prima dan sehat tidak dalam keadaan cape akan memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan proses belajar siswa.
 - b. Faktor Psikologis adalah Keadaan psikologis yang mampu memberikan pengaruh pada proses belajar siswa. Beberapa faktor psikologis yang cenderung mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kecerdasan siswa, perhatian, motivasi, bakat, sikap, dan minat bakat.
- 2) Faktor Eksternal, yang mencakup :
 - a. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial sekolah seperti pendidik, administrasi, dan teman-teman sekolah . Lingkungan sosial masyarakat seperti tempat tinggal siswa. Lingkungan sosial keluarga pun berpengaruh dalam hasil belajar siswa mulai dari sikap dan sifat orangtua, maupun pola bimbingan orang tua.

Lingkungan non sosial seperti udara yang sejuk, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang segar dan tenang, tidak terlalu terang/gelap.

b. Faktor Instrumental

Berupa perangkat belajar seperti fasilitas belajar dan lain sebagainya. Faktor pemberian materi pelajaran yaitu disesuaikan begitu pula dengan metode mengajar pendidik disesuaikan dengan kondisi dan usia perkembangan siswa.

Sama halnya menurut Slameto (dalam Fathurrohman & Sulitstyorini, 2018, hlm. 119) mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal terdiri dari:

a. Faktor jasmaniah

Hal ini seperti yang di ungkapkan Syah (2006, hlm. 145) mengatakan bahwa “keadaan organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.”

b. Faktor psikologis

Adapun faktor-faktor yang terdapat dalam faktor psikologis, yaitu:

1. Intelegensi atau kecerdasan

Ridwan (dalam Fathurrohman & Sulitstyorini, 2018, hlm. 123) mengatakan “Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya.”

2. Bakat

Menurut Slameto (2003. hlm. 57) mengatakan bahwa “bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan-kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.”

3. Minat dan perhatian

Menurut Fathurrohman & Sulitstyorini, (2018, hlm. 125) mengatakan bahwa “minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat/ambisi yang

tinggi terhadap suatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.”

4. Motivasi siswa

Menurut Fathurrohman & Sulitstyorini, (2018, hlm. 127) mengatakan bahwa “motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan.”

5. Sikap siswa

Menurut Syah (2006, hlm. 149) mengatakan bahwa sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon intelency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor eksternal terdiri dari:

a. Faktor keluarga

Menurut Fathurrohman & Sulitstyorini, (2018, hlm. 128) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama kali bagi anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

b. Faktor sekolah

Dalam lingkungan sekolah banyak terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu metode mengajar, kurikulum, hubungan pendidik dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, media pendidikan, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah (PR).

c. Faktor masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam bermasyarakat, massa media, teman sepergaulan, dan bentuk kehidupan masyarakat lingkup.

Menurut Rusyan (2013, hlm. 202) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Motivasi atau Dorongan

Motivasi inilah yang menjadi bekal siswa untuk belajar karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa di rangsang oleh kekuatan dari dalam diri siswa dan dorongan yang muncul dari dalam diri lebih berarti dibandingkan dari luar diri sehingga siswa ingin belajar dan menghasilkan sesuatu.

2) Minat belajar untuk berprestasi

Minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi sesuai dengan keadaan tersebut, minat merupakan suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu.”

3) Cita-cita untuk berprestasi

Cita-cita mendukung segala produktivitas belajar. Produktif juga dapat berbentuk sebagai tingkat ketepatan dalam belajar sehingga dapat menciptakan sesuatu yang lebih bagus, berefektivitas, berhasil guna.

4) Menentukan tujuan pembelajaran

Setelah mempunyai cita-cita siswa harus menentukan tujuan untuk mendapatkan prestasi belajar, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menyusun kerangka atau rencana belajar sebelum melaksanakan tugas belajar.
- b. Karakteristik belajar

5) Etika untuk berprestasi adalah dengan niat kepada Allah SWT yang baik dan benar bahwa prestasi tersebut akan digunakan untuk kebaikan lalu meminta restu dan ridho kepada orang tua, belajar kepada guru yang terpercaya, berhati-hati dalam belajar, belajar kepada alam, belajar dari pengalaman dan ujian hidup, keseimbangan jangan sampai kita berprestasi tetapi zolim.

6) Pola kepribadian

Salah satu pendukung prestasi belajar siswa adalah kepribadian siswa, kepribadian seseorang itu berbeda-beda bias dalam bentuk fisik maupun pola pikir. Adapun yang mendukung prestasi belajar dari pola kepribadian yaitu kinerja otak dan karakteristik belajar.

7) Ambisi dan aspirasi

Ambisi berarti keinginan untuk memperoleh kehormatan, kekuasaan ataupun pencapaian sesuatu. Sebaliknya aspirasi adalah keinginan akan sesuatu yang lebih tinggi, dengan kemajuan sebagai tujuannya.

8) Lingkungan tempat belajar

Lingkungan yang dapat mendukung melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien menurut Rusyan (2013, hlm. 223) sebagai berikut:

- a. Lingkungan sosial psikologi
- b. Lingkungan fisik (tempat belajar, penerangan)
- c. Ruang belajar, ventilasi, dan suhu ruangan.
- d. Gangguan kebisingan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecakapan, minat, usaha dan motivasi. Sedangkan pada faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari luar seperti suasana kelas, lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga dan teman sekolah. Kedua faktor ini dapat mempengaruhi hasil belajar karena ketika kedua faktor tersebut sangat mendukung peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

d. Indikator Hasil Belajar

Menurut Syah (dalam Lasmanah, 2016, hlm. 19) menguraikan bahwa indikator hasil belajar sebagai berikut:

1. Kognitif (ranah cipta)
 - a) Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan.
 - b) Ingatan, dengan indikator dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.
 - c) Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mendefinisikan kembali dengan lisan.
 - d) Aplikasi/penerapan, dengan indikator dapat memberikan contoh dan menggunakan dengan tepat.
 - e) Analisis, dengan indikator dapat menguraikan dan mengklasifikasikan.

- f) Sintesis, dengan indikator dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru.

Tahapan tersebut dinamakan Taksonomi Bloom. Dalam ranah ini siswa harus mampu mencapai ke enam tahap tersebut, setelah siswa memahami pengetahuan, kemudian dipadukan dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

2. Afektif (ranah rasa)

- a) Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
- b) Sambutan, dengan indikator dapat kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
- c) Apresiasi, dengan indikator menganggap penting, indah, harmonis, mengagumi.
- d) Internasialisasi, dengan indikator dapat menyakini, mengakui, dan mengingkari.
- e) Karakterisasi, dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan.

Tahapan ini disebut dengan Taksonomi Dyers. Tahapan dalam ranah kognitif ini siswa diajak untuk mempertanyakan apa yang diamati, bereksperimen terhadap apa yang diamati kemudian mengasosiasikan dan menciptakan suatu karya atau keterampilan.

3. Psikomotor (ranah karsa)

- a) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
- b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, dengan indikator keberhasilan melafalkan.

Tahapan ini disebut dengan Taksonomi Kartwohl. Tahapan dalam ranah afektif ini siswa memberikan respon terhadap sesuatu yang diterima kemudian menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran kedalamnya.

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2016, hlm. 22) yang secara garis besar membagi kedalam tiga ranah yaitu:

1. Aspek kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang memiliki kaitan dengan aspek intelektual atau nalar. Mencakup pengetahuan, pemahaman, analisis, penerapan, sintesis dan evaluasi. Tahapan tersebut dinamakan dengan Taksonomi Bloom. Dalam ranah ini siswa harus mampu mencapai ke enam tahap tersebut, setelah siswa memahami pengetahuan. Kemudian dipadukan dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

2. Aspek afektif

Dalam aspek ini terdapat 5 tahapan seperti mengamati, mempertanyakan, bereksperimen, asosiasi dan menciptakan, tahapan ini disebut dengan Taksonomi Dyers. Tahapan dalam ranah kognitif ini siswa diajak untuk mempertanyakan apa yang di amati, bereksperimen terhadap apa yang diamati kemudian mengasosiasikan dan menciptakan suatu karya atau keterampilan.

3. Aspek psikomotorik

Dalam aspek ini terdapat tahapan seperti sikap menerima, member respon, menilai, mengorganisasikan, dan karakterisasi, tahapan ini disebut dengan Taksonomi Kartwohl. Tahapan dalam ranah afektif ini siswa memberikan respon terhadap sesuatu yang diterima, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya.

Menurut Bloom (dalam Zaim, 2016, hlm. 31) mengatakan bahwa ada tiga ranah dalam menguasai ilmu pengetahuan yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

1. Ranah kognitif

- a. Mengingat, yaitu mengenali (*recognizing*), dan mengingat kembali (*recalling*).
- b. Memahami, yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberi contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).
- c. Aplikasi, yaitu mengeksekusi (*executing*), dan mengaplikasikan (*applying*).

- d. Analisis, yaitu membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*) dan mengatribusi (*attributing*).
- e. Evaluasi, yaitu memeriksa dan mengkritik (*critizing*).
- f. Mencipta, yaitu merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

3. PENGARUH SIKAP PERCAYA DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Meistasari (dalam Sukmayanti, 2018, hlm. 3) mengatakan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal memerlukan sikap percaya diri yang baik pula. Siswa yang mempunyai sikap percaya diri akan berlaku mandiri dengan mengadakan pilihan dan menentukan keputusan sendiri, dimana mereka akan sanggup bertindak dengan segenap penuh keyakinan dan mendekati tantangan baru dengan penuh antusias dan mau melibatkan diri dengan lingkungan luas serta memiliki prestasi diri sehingga merasa bangga atas prestasinya.

Selanjutnya menurut Komara (2016, hlm. 34) mengatakan bahwa kepercayaan diri sangat berpengaruh dan memutuskan keberhasilan siswa dalam belajar kehidupan mereka. Kepercayaan diri sangat memengaruhi kesuksesan dalam belajar dan bekerja, dalam lingkungan keluarga dan dalam hubungan sosial dengan orang lain. Orang-orang dengan kepercayaan diri yang baik akan selalu beruang untuk mengembangkan kemampuan secara optimal dan mendapatkan hasil maksimal dari apa yang telah dilakukan oleh kinerja. Namun apabila, siswa memiliki kepercayaan diri yang buruk, mereka tidak mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi mereka sendiri dan tidak dapat mewujudkan secara maksimal dan cenderung pasif.

Selain itu Jean Yoder dan Willian Proctor (dalam Januariastuti, 2017, hlm. 71) mengungkapkan bahwa *the level of self-confidence can spell the difference between mediocre and high achievement, or even between success and failure*. Dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri maka dapat membedakan antara pencapaian yang biasa-biasa saja dan pencapaian yang tinggi, atau bahkan dapat membedakan antara keberhasilan dan kegagalan.

B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Andriyani, A (2012) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs PUI Ciwedus Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan” dari hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan dari sikap percaya diri terhadap prestasi belajar matematika siswa di MTs PUI Ciwedus Timbang sebanyak 68,6%.
2. Sukmayanti. T (2018) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang ditunjukkan dengan analisis korelasi 0,741, angka tersebut menunjukkan hubungan positif yang kuat antara sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa.
3. Pratiwi, S. (2018) dalam skripsi berjudul “Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mlati” Hasil yang diperoleh dari penelitiannya adalah terdapat pengaruh antara prestasi belajar terhadap kepercayaan diri siswa. Terdapat sumbangan efektif variabel prestasi belajar terhadap kepercayaan diri sebesar 11,5%.

C. KERANGKA BERPIKIR

Belajar merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengembangkan wawasan dan meningkatkan kemampuan maupun keterampilannya guna mencapai atau memiliki prestasi hasil belajar. Belajar pun menjadi sebuah usaha untuk mendewasakan diri, terlebih untuk siswa sekolah dasar yang membutuhkan belajar.

Keberhasilan tersebut tercapai atau tidaknya bergantung kepada berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal meliputi motivasi, sikap percaya diri, kinerja otak, pola kepribadian, kedisiplinan belajar, dan sebagainya. Sedangkan pada faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari luar seperti orang sekitar yang dekat dengan siswa, maupun

lingkungan dari gedung sekolah, metode pengajaran yang diberikan oleh guru dan lain sebagainya.

Salah satu faktor tersebut yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sikap percaya diri. Percaya diri bukanlah bawaan dari lahir, dan tidak terbentuk begitu saja. Sikap percaya diri ini dapat dibentuk dengan membiasakan diri melakukan berbagai pembiasaan seperti dikatakan oleh Warsidi (2014, hlm. 13) mengatakan bahwa dengan memerhatikan sinyal tubuh dapat membuat perasaan menjadi percaya diri, karena dengan cara gestur tubuh kita seperti misalnya cara berjalan dapat menunjukkan bahwa kita memiliki percaya diri, lalu dengan memerhatikan lingkungan, karena lingkungan turut berkontribusi besar dengan cara individu saling berkomunikasi dengan individu lainnya yang memiliki percaya diri, lalu dengan membiasakan diri dengan latihan, mengingat kembali pada saat-saat individu merasakan percaya diri dan mengenali diri sendiri serta jangan terlalu tegang terhadap diri sendiri. Percaya diri siswa pun berbeda-beda. Perbedaan sikap percaya diri inilah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Bila sikap percaya diri baik, maka hasil belajar siswa akan baik.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki keterampilan atau kemampuan yang menunjang hidupnya, serta toleransi.		
---	--	--

D. HIPOTESIS PENELITIAN

1. Hipotesis diajukan untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan peneliti mengenai adanya pengaruh antara sikap percaya diri terhadap hasil belajar siswa. Menurut Sugiono (2018, hlm. 224) hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian yang teoritis dimana hipotesanya dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya tetapi mungkin saja benar atau salah setelah diteliti. Maka jawaban sementara dalam penelitian ini yaitu : Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar.

2. Hipotesis Statistik

Menurut sugiono (2018, hlm. 104) hipotesis statistic sebagai berikut:

$H_0 : P = 0$

$H_a : P \neq 0$

0 = tidak terdapat hubungan

$\neq 0$ = lebih besar atau kurang dari nol berarti ada hubungan

P = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan.

Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini yaitu:

$H_a : P \neq 0$, yaitu, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap percaya diri terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.